

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RISIKO KREDIT PADA BANK-BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Hernanda Nur Rahman

11201190

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

hernandanurrahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi Risiko Kredit pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2021 dan 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel NPL sebagai variabel dependen. Variabel LDR, CAR, BOPO, dan Suku Bunga sebagai variabel independen. Populasi pada penelitian ini sebanyak 105 perusahaan perbankan. Teknik sampling pada data ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 43 bank konvensional. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan bank yang diakses melalui *website* resmi bank maupun BEI. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LDR, CAR, BOPO, dan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

Kata Kunci: NPL, LDR, CAR, BOPO, dan Suku Bunga.

Abstract

This study was conducted with the aim of empirically proving the factors that influence Credit Risk in conventional banks in Indonesia listed on the IDX in 2021 and 2022. The method used in this study uses quantitative methods with secondary data. This study uses the NPL variable as the dependent variable. LDR, CAR, BOPO, and Interest Rate variables as independent variables. The population in this study were 105 banking companies. The sampling technique in this data uses purposive sampling and a sample of 43 conventional banks is obtained. The data used in this study were taken from the bank's annual report which was accessed through the bank's official website and the IDX. This study was analyzed using multiple linear regression analysis methods and processed using SPSS 25. The results of the analysis show that the variables LDR, CAR, BOPO, and Interest Rates have a positive effect on NPL.

Keywords: NPL, LDR, CAR, BOPO, and Interest Rates.

1. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang terlibat pada pembiayaan ekonomi. Peran bank sendiri cukup penting saat ini, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Selain itu bank berperan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman. Perbankan mempunyai banyak risiko yang mungkin akan terjadi. Menurut Hazmi & Indrawan, (2019) risiko perbankan adalah risiko yang dialami sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti keputusan penyaluran kredit, penerimaan sejumlah dana, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya yang menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut. Risiko finansial perbankan saat beroperasi diantaranya adalah: risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, serta risiko mata uang.

Risiko kredit merupakan risiko utama dari perbankan yang harus dipertanggungjawabkan (Veronika & Setyo Lestari, 2022). Risiko likuiditas berkaitan dengan risiko tentang pemenuhan kewajiban pembayaran baik pada nasabah yang menyimpan dananya pada bank yang bersangkutan atau pada pihak lain yang bersangkutan. Menurut Hunjra (2022) Risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat ini dan penting bagi bank untuk mengelola risiko likuiditas secara efektif agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Risiko pasar yaitu risiko yang berkaitan dengan pasar baik pasar untuk penabung maupun pengambil kredit. Risiko pasar ini berkaitan dengan persaingan bank-bank lain karena kesamaan pasar. Risiko mata uang berkaitan dengan pendapatan dan pembiayaan yang menggunakan mata uang asing. Peningkatan nilai mata uang asing akan menambah pembiayaan, sedangkan turunnya nilai mata uang asing akan menurunkan pendapatan dari mata uang asing (Aydın & Tunç, 2023).

Risiko kredit pada bank-bank komersial adalah salah satu tipe risiko finansial yang merupakan risiko utama yang dapat berakibat fatal sesuai dengan bisnis utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (Greuning & Bratanovic, 2009). Risiko kredit secara mikro bisnis akan berakibat pada penurunan keuntungan dan secara makro menurunkan kinerja dari bank serta akan mempengaruhi penilaian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adanya risiko kredit akan mengurangi pendapatan dari usaha utama bank, bahkan akan mengurangi modal karena pokoknya juga tidak tertagih (Ozelturkay & Smirnov, 2016). Semakin tinggi jumlah pinjaman tidak tertagih, maka dapat meningkatkan indikator kredit macet. Kredit macet ini merupakan salah satu ukuran mengenai kinerja dari bank yang ditetapkan lembaga pengawas keuangan OJK. Penilaian dari OJK akan mempengaruhi pandangan nasabah pada bank yang bersangkutan. Penilaian yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan demikian sebaliknya.

Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya risiko kredit baik internal maupun eksternal (Naili & Lahrichi, 2022). Faktor internal yang mengakibatkan terjadinya kredit macet antara lain sikap ketidak hati-hatian dalam pemberian kredit, perilaku curang dari oknum analis kredit dan juga kurang lengkapnya data nasabah yang berhubungan 5C (*Capacity, Capital, Collateral, Conditions, dan Character*).

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap terjadinya risiko kredit bisa berasal dari nasabah pengambil kredit dan faktor makro ekonomi yang melingkupi dunia usaha. Faktor eksternal dari sisi nasabah pengambil kredit antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah kredit dalam membayar kredit ataupun ketidakmauan (sengaja untuk tidak mau membayar). Kondisi ini akan berdampak tidak hanya pada bank, tetapi juga bisa berdampak pada lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Kasus terbaru terkait kredit fiktif bank BNI cabang Gresik. Terdapat 3 perusahaan yang mengajukan surat pengajuan kredit kepada bank BNI cabang Gresik yang senilai Rp 75.000.000.000, -. Pihak bank sendiri yang bertanggung jawab mengecek syarat surat jaminan tidak melakukan pengecekan terhadap perusahaan tersebut, sehingga kredit yang diajukan perusahaan itu cair. Kredit itu pada akhirnya macet karena perusahaan kontruksi tersebut tidak mampu melunasinya (Faizal & Kurniati, 2023).

Kredit bermasalah perbankan di Indonesia pada akhir 2022 tercatat mencapai 2,10% nilai yang lebih rendah dari tahun 2021 yang mencapai 2,64%. Angka tersebut berada di tengah-tengah atau peringkat keempat dari delapan negara ASEAN. Kredit bermasalah (NPL) pada perbankan di samping berdampak pada bank juga berpengaruh pada perekonomian secara makro. Kredit macet secara langsung akan berpengaruh pada penghasilan bank dan pada kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari jumlah kredit macet yang seharusnya dapat disalurkan lagi untuk pemberian kredit pada calon debitur.

Table 1.1 Perbandingan Kredit Macet Negara Terpilih, Tahun 2022

Negara	2022
Malaysia	1,70%
Filipina	4,00%
Thailand	2,80%
Indonesia	2,10%
Singapura	1,30%
Kamboja	2,70%
Vietnam	1,60%
Brunei Darussalam	2,80%

Sumber: *The World Bank*, 16 Desember 2023

Pertumbuhan kredit bank pada tahun 2022 naik sebesar 11,35% dari tahun sebelumnya, hal tersebut membuat perbankan tentu sangat berhati-hati menyalurkan kredit. Artinya, ekspansi kredit akan dilakukan secara perlahan, terutama pada saat ini terjadi pemulihan perekonomian pasca pelonggaran PPKM sejak tahun 2021 dimana fungsi *intermediasi* perbankan mulai tumbuh positif meskipun belum kuat. Wajar perbankan sangat khawatir terhadap NPL, sebab NPL kerap berujung pada kerugian bank. Prospek perekonomian yang semakin membaik diharapkan dapat mempercepat pemulihan dan konsolidasi korporasi sehingga NPL pun bisa turun dengan cepat.

Bank berfungsi sebagai lembaga *intermediasi* yang dalam menjalankan fungsinya harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan menyalurkan dana berupa kredit ke bidang-bidang usaha yang produktif agar bank dapat menghasilkan profit serta tidak merugikan nasabah yang menyimpan dananya pada bank. Apabila terjadi kredit bermasalah yang mengakibatkan ketidakstabilan seperti mengalami kebangkrutan maka akan mempengaruhi stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan dan kemudian mempengaruhi sistem keuangan. Selain itu bank juga akan kehilangan kepercayaan dari nasabah dikarenakan dana yang sudah disimpan atau diinvestasikan tidak mendapatkan keuntungan dari kredit bermasalah yang terlalu besar. Jika masyarakat sudah tidak percaya pada suatu bank, tentu masyarakat tidak akan menyimpan dananya pada bank tersebut.

Studi tentang kredit macet/*Non Performing Loan* (NPL) telah banyak dilakukan. Dampak dari kredit macet terhadap perekonomian sudah banyak dikaji baik secara makro (Benbouzid et al., 2022; Hazmi & Indrawan, 2019; Naili & Lahrichi, 2022; Ozelturkay & Smirnov, 2016; Veronika & Setyo Lestari, 2022) maupun secara mikro sebagai entitas bisnis

(Babajide et al., 2023; Jin et al., 2022; Landini et al., 2018; Naili & Lahrichi, 2022; Zhang et al., 2023).

Risiko kredit yang merupakan risiko utama beroperasinya bank membutuhkan kajian yang mendalam. Faktor-faktor yang menyebabkan risiko kredit sangat banyak baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal risiko finansial muncul dari aktifitas bank termasuk: struktur liabilitas, aset dan kapital yang tidak efisien, strategi dari bank, kesenjangan staf profesional sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh bank (Greuning & Bratanovic, 2009). Penelitian ini mengikuti saran dari penelitian sebelumnya oleh Wulandari & Pangestuti, (2018), Veronika & Setyo Lestari, (2022) dengan menambahkan variabel baru yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan suku bunga.

Untuk itu diperlukan suatu model tentang risiko kredit yang dari sini dapat dilakukan kebijakan-kebijakan untuk mengatasinya. Studi terdahulu dan latar belakang masalahnya, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) apakah jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif pada risiko kredit, (2) apakah modal bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit, (3) apakah efisiensi bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit, (4) apakah tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis (1) jumlah kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit, (2) modal bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit, (3) efisiensi bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit, (4) Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Peneliti melakukan penelitian yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Kredit Pada Bank-Bank Konvensional di Indonesia”. Dikarenakan terlihat bahwa masalah kredit macet merupakan masalah yang tidak hanya berdampak pada kondisi bank yang bersangkutan, tapi akan berdampak secara makro pada perekonomian.

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *sinyaly theory* dan risiko kredit, dan juga diharapkan dari penelitian ini muncul kajian-kajian risiko kredit dari sisi model analisis serta bukti-bukti empiris. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan untuk mengatasi masalah risiko kredit.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Landini (2018) menyatakan bahwa Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal keseimbangan secara formal, dan melakukan dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal disebabkan adanya teori sinyal. Teori sinyal dapat diasumsikan sebagai informasi yang dipublikasi oleh perusahaan kemudian diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tak sama. Menurut Naili & Lahrichi, (2022) fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif. Informasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam

laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Landini (2018) menyatakan bahwa teori sinyal seharusnya menungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Bionda (2017) menyatakan sinyal dari tindakan yang diambil manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. Perusahaan yang profitable, berupaya menghindari penjualan saham dan setiap kebutuhan modal diusahakan dengan cara lain, yaitu menggunakan hutang yang melebihi target struktur modal yang optimal. Perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan cenderung akan menjual saham, yang artinya mencari investor baru untuk membagi risiko kerugian. Keputusan pendanaan merupakan bagian dari keputusan keuangan yang berkaitan dengan pertimbangan dan analisis kombinasi dari berbagai sumber modal perusahaan.

2.2 Devinisi Konsep Variabel

2.2.1 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko utama perbankan yang harus dipertanggungjawabkan atas permasalahan antara kreditur dan debitur. Risiko kredit sendiri terjadi ketika debitur atau penerbit instrumen keuangan baik individu, perusahaan maupun negara tidak akan membayar kembali kas pokok yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada kesepakatan kredit. Kredit disalurkan bank bertujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan dengan mengambil risiko yang tinggi. Keadaan dimana bank mengambil risiko yang terlalu tinggi mengakibatkan kemungkinan insolvensi. Menurut Shiller, (1992) insolvensi didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar klaim yang jatuh tempo. Terdapat beberapa jenis insolvensi, diantaranya *technical insolvency* (insolvabilitas teknis) dan *insolvency in bankruptcy* (insolvabilitas dalam pengertian kebangkrutan).

Penelitian ini menggunakan NPL sebagai proksi *risk taking behaviour* yang bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku pengambilan risiko tersebut membuat bank memperoleh keuntungan atau mengarahkan bank menjadi insolven.

2.2.2 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit dimana menunjukkan kualitas penyaluran kredit suatu bank. Menurut Haryanto & Widyarti, (2017) Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan dan jika terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berpengaruh pada penurunan penyaluran kredit, sebab return yang diharapkan tidak tercapai. Batas NPL adalah 5% diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. NPL dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Naili & Lahrishi, 2022). Menurut Shi (2021) kredit bermasalah ini merupakan istilah umum untuk tunggakan pinjaman, pinjaman lamban, dan pinjaman buruk.

2.2.3 Jumlah Kredit Yang Disalurkan (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Wulandari & Pangestuti, (2018) menyatakan bahwa LDR merupakan dana pihak ketiga yang dibandingkan dengan total semua kredit diserahkan bank kepada masyarakat. Mengacu Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 batas atas LDR sebesar 92%. Rasio tinggi menunjukkan bank meminjamkan seluruh dananya atau relative tidak likuid. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki rasio LDR yang tinggi mengakibatkan bank kesusahan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek mereka. Sebaliknya rasio rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

2.2.4 Kecukupan Modal Bank (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai rasio kecukupan modal. Variabel ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yaitu modal bersih yang dimiliki bank dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Haryanto & Widyarti, 2017). Bank wajib menyediakan modal minimal sebesar 8% dari aset yang dimiliki, hal ini sudah dijelaskan pada Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008. Dengan menetapkan CAR pada tingkat tertentu bermaksud supaya bank memiliki modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko (Greuning & Bratanovic, 2009).

2.2.5 Efisiensi Bank (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki tingkat BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tidak melaksanakan kegiatan operasionalnya secara efisien sehingga memungkinkan risiko operasional bank akan semakin besar (Alhaura & Fazaalloh, 2023). Semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional.

2.2.6 Tingkat Suku Bunga Kredit

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu. Pada ilmu ekonomi bunga diartikan sebagai imbalan peminjam atas dana yang diterima yang dinyatakan dalam persen. Edaran Bank Indonesia Nomor 13/5/DPNP pada tanggal 8 Februari 2011 menyatakan bahwa suku bunga kredit ditetapkan berdasarkan pemberian kredit yang akan diberikan pada pihak debitur. Hubbard (1997) menyatakan bunga adalah biaya yang dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan lender atas investasinya. Suku bunga atau *interest* adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas penggunaan daya beli (*purchasing power*) dana yang harus dibayar pada saat sekarang.

2.3 Penelitian Terdahulu

Studi tentang perbankan di Indonesia dilakukan baik pada bank konvensional (Anwar, 2019; Hadad et al., 2011; Langer et al., 2023; Soedarmono et al., 2023; Trinugroho et al., 2014) maupun bank syariah (Hakim, 2023; Huda, 2012; Kamarudin et al., 2017; Rizvi et al., 2020; Trinugroho et al., 2021). Ditinjau dari sisi risiko bank, peneliti melihat dari probabilitas terjadinya kebangkrutan (Anwar, 2019) serta dari sisi kesehatan bank (Trinugroho, 2014).

Bank merupakan sumber pendanaan utama perusahaan, kegagalan bank dapat berdampak pada perusahaan selain perusahaan sektor keuangan (Anwar, 2019). Bank sebagai penghimpun dana pihak ketiga berperan untuk pemberian pinjaman berupa kredit bagi perusahaan. Kredit yang diberikan oleh bank berasal dari masyarakat. Masyarakat maupun investor mempercayakan dananya untuk berinvestasi pada sektor perbankan. Studi tentang risiko kredit telah banyak dilakukan.

Dampak dari risiko kredit terhadap perekonomian sudah banyak dikaji baik secara makro (Benbouzid et al., 2022; Hazmi & Indrawan, 2019; Naili & Lahrichi, 2022; Ozelturkay & Smirnov, 2016; Veronika & Setyo Lestari, 2022) maupun secara mikro sebagai entitas bisnis (Babajide et al., 2023; Jin et al., 2022; Landini et al., 2018; Naili & Lahrichi, 2022; Zhang et al., 2023).

Berdasarkan nasabah pengambil kredit, Wulandari & Pangestuti, (2018) mengkaji risiko kredit dan risiko likuiditas dari sisi pengambil kredit dengan menggunakan variabel-variabel yang ada pada bank serta nasabah secara simultan.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Jumlah Kredit yang disalurkan terhadap Risiko Kredit

Bank sebagai entitas bisnis menjalankan usahanya dengan menerima simpanan dari pihak ketiga dan disalurkan kepada yang membutuhkan sebagai kredit. Semakin besar kredit disalurkan semakin besar pendapatan dari bunga kredit, namun di sisi lain semakin tinggi tingkat risiko kreditnya karena akan membuat semakin besar pula angsuran kredit (Wulandari & Pangestuti, 2018). Dilihat dari sisi nasabah kredit (debitur), ini menuntut pula pada kemampuan (*capability*) nasabah yang lebih besar. Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa sinyal berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa rasio LDR dan NPL, kenaikan rasio LDR ialah sinyal negatif bagi investor dan debitur atas kenaikan nilai NPL bank. Hal ini berarti, terjadi penurunan minat investor dan debitur dikarenakan bank tersebut melakukan ekspansi yang berlebihan terhadap penyaluran kredit yang mengakibatkan meningkatnya peluang terjadi kredit bermasalah. Rasio dari kedua variabel saling berkaitan, jika rasio LDR tinggi maka bank tersebut juga memiliki rasio NPL yang tinggi. Menurut Wulandari & Pangestuti, (2018) LDR memberikan pengaruh yang besar terhadap NPL dikarenakan ekspansi kredit yang tidak dapat diimbangi dengan kendali dan kualitas kredit, contohnya dalam memilih calon debitur.

Telah dijelaskan bila nilai LDR mengalami kenaikan maka nilai NPL juga akan mengalami kenaikan. Dapat diartikan jika kredit yang disalurkan dari dana himpunan pihak ketiga semakin besar, maka semakin besar pula risiko terjadinya kegagalan bayar yang merupakan tanggungjawab bank.

H1: Jumlah Kredit yang disalurkan berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit.

2.4.2 Pengaruh Modal Bank terhadap Risiko Kredit

Ketika menyalurkan kredit kepada nasabah, bank memperhitungkan permodalan yang dimilikinya, karena modal juga merupakan sumber dana yang juga bisa dipakai untuk penyaluran kredit dan tidak menimbulkan biaya yang harus dibayarkan pada pihak ketiga. Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa sinyal berisi informasi dari laporan keuangan berupa rasio CAR dan NPL, kenaikan CAR ialah sinyal negatif bagi investor atas kenaikan NPL. Hal ini berarti, akan terjadi penurunan minat investor untuk menanamkan sahamnya

dikarenakan khawatir akan terjadinya kredit yang bermasalah pada bank tersebut. Penelitian Benbouzid (2022) mengemukakan CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Untuk mendapatkan keuntungan besar, bank cenderung melakukan pembiayaan yang berlebihan dikarenakan memiliki modal yang cukup. Secara spesifik modal dan jumlah kredit disalurkan berpengaruh terhadap risiko kredit (Hunjra et al., 2022). Semakin besar modal yang dimiliki bank, maka semakin besar pula resiko kredit pada bank.

H2: Modal Bank berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit.

2.4.3 Pengaruh Efisiensi Bank terhadap Risiko Kredit

Bank yang tidak beroperasi secara efisien dapat diindikasikan dengan rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Untuk menutupi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, bank cenderung memiliki intensi menyalurkan kredit kepada banyak debitur dimana hal tersebut dapat meningkatkan NPL (Wulandari & Pangestuti, 2018). Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa sinyal berisi informasi dari laporan keuangan berupa rasio BOPO dan NPL, kenaikan BOPO ialah sinyal negatif bagi investor atas kenaikan NPL. Hal ini berarti, akan terjadi penurunan minat investor dikarenakan khawatir atas dana yang sudah ada tidak digunakan secara efisien. Anwar, (2019) menemukan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL dikarenakan terdapat kualitas Manajemen yang dikontrol dari biaya operasional yang dikeluarkan. Bank dapat dikatakan mendapatkan laba apabila pendapatan operasional mempunyai nilai yang lebih dari beban operasional.

Apabila suatu bank memiliki rasio BOPO yang rendah maka bank tersebut juga memiliki rasio NPL yang rendah. Artinya semakin kecil rasio BOPO suatu bank, maka bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan beban operasional yang terkait dengan kegiatan perbankan (Harutiyansari, 2018). Kinerja bank yang kurang efisien dapat menimbulkan kredit bermasalah. Beban operasional yang terlalu besar dapat mengakibatkan bank mengalami masalah. Maka didapatkan kesimpulan bahwa semakin tinggi BOPO maka semakin meningkat NPL.

H3: Efisiensi bank berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit.

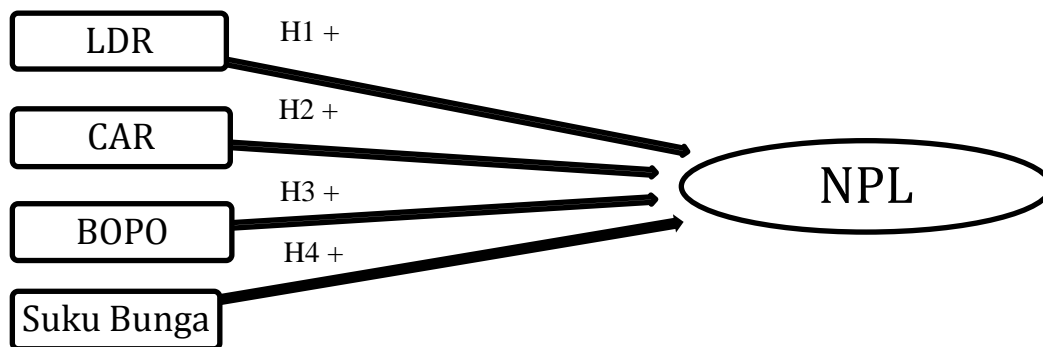
2.4.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Risiko Kredit

Bunga pada berbagai pinjaman harus cukup untuk menutupi biaya dana, pengawasan kredit, administrasi (termasuk biaya lain-lain) dan kemungkinan kerugian. Pada saat yang sama bunga harus memberikan margin keuntungan yang wajar (Greuning & Bratanovic, 2009). Suku bunga kredit sebelum adanya pemberian maka dilakukan persetujuan dengan pihak debitur. Terkadang tingkat suku bunga kredit tinggi menjadi penyebab terganggunya pembayaran pinjaman dan terjadi kredit bermasalah. Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa kenaikan suku bunga merupakan sinyal negatif bagi debitur dalam mengajukan kredit pada bank tersebut. Anwar (2019) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang rendah maka rendah pula kredit beresiko. Kemudian disimpulkan jika semakin tinggi jumlah suku bunga pada kredit maka semakin tinggi juga terjadinya kegagalan dalam membayar kredit.

H4: Tingkat Bunga Kredit berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang sudah dikemukakan, dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai sebuah model penelitian. Model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari obyek yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian atau beberapa anggota dari populasi (Sekaran, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan tahun 2021 dan 2022 yang berjumlah 94 bank (47 bank tiap periode), didapat melalui www.idx.co.id.

Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan seleksi secara hati-hati dari populasi tersebut (Lubis, 2017). Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel dari kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud seperti berikut:

1. Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 dan 2022.
2. Merupakan bank konvensional.
3. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Data sekunder menurut Sugiyono (2016) merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, dengan pengumpulan data yang dibutuhkan melalui pengambilan data yang terdahulu. Data penelitian diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui *website* www.idx.co.id.

3.3 Devinisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan hal yang penting dalam penelitian karena variabel dalam teori bisa didefinisikan dan diukur dengan cara berbeda dalam operasionalnya. Uraian tentang definisi operasional variabel untuk menjelaskan variabel yang dimaksud dan sekaligus cara pengukurannya. Definisi operasional variabel dikembangkan dari Wulandari & Pangestuti (2018).

3.3.1 Variabel Dependen

Risiko Kredit (NPL) merupakan kredit macet atau *Non-Performing Loan* yang didefinisikan sebagai kredit yang tidak bisa ditarik oleh perbankan dan diukur dengan milyar. Data ini diperoleh dari laporan tahunan keuangan bank. Pada penelitian ini, NPL dijadikan variabel dependen dengan rumus rasio seperti berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

Jumlah Kredit (LDR) merupakan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan dan kewajiban bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga yang sudah ditanamkan pada kredit yang diberikan ke debitur. Data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank. Pada penelitian ini, LDR dijadikan variabel independent dengan rumus rasio seperti berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Modal Perbankan (CAR) merupakan modal yang dimiliki perbankan dan pengukuran terhadap kemampuan bank dalam melakukan pembayaran yang berisiko dengan modal yang dimiliki. Data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank. Pada penelitian ini, CAR dijadikan variabel independent didapat dari penelitian dari Haryanto & Widyarti (2017) dengan rumus rasio seperti berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Suku Bunga Kredit merupakan tingkat bunga rata-rata kredit yang disalurkan dan diukur dengan persen. Data yang digunakan merupakan rata-rata suku bunga tiap bank yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini suku bunga menjadi variabel independent.

Efisiensi Bank (BOPO) merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dari kreditur, apakah bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan nasional. Data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank. Pada penelitian ini, BOPO dijadikan variabel independent dengan rumus rasio seperti berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Ghozali, 2018). Pada statistik deskriptif dapat digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji pendistribusian pada model regresi yang telah digunakan. Dasar pengambilan keputusan diambil dari nilai signifikasinya. Jika signifikasinya di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan, sedangkan jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang diuji mempunyai perbedaan signifikan dengan data normal baku yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal (Ghozali, 2018).

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen pada model regresi yang digunakan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 0,10 dikatakan tidak terdapat multikolinieritas, sedangkan apabila nilai VIF > 0,10 dapat dikatakan terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi. Pengujian yang dilakukan adalah menggunakan uji *Glejser*, dimana apabila nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel pengganggu pada periode yang diuji dengan periode sebelumnya pada model regresi yang digunakan (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi dapat diketahui menggunakan nilai *Durbin Watson* (d_l dan d_u).

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai alat untuk menganalisis variabel penelitian, dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS. Model analisis risiko kredit sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 CAR + \beta_3 BOPO + \beta_4 SB + \varepsilon$$

Keterangan:

- NPL : risiko kredit,
 α : konstanta
LDR : jumlah kredit yang disalurkan,
CAR : jumlah modal perbankan,

BOPO : efisiensi perbankan,
SB : suku bunga kredit,
 ε : *Standard Error*.

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan R^2 untuk mengukur seberapa besar variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisienan determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independent sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.4.5 Uji Hipotesis

Uji F (Analisis Varian) digunakan untuk menguji signifikansi semua koefisien regresi secara bersama-sama. Untuk menguji signifikansi secara bersama-sama digunakan nilai probabilitas (*p-value*). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka uji F signifikan pada tingkat kesalahan (α) 5%. Lebih kecil dari 1%, maka uji F signifikan pada $\alpha=5\%$ (Suyono, 2018).

Uji t (Uji Secara Individu) merupakan pengujian koefisien regresi secara individual dan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain tetap/ konstan (Greuning & Bratanovic, 2009). Untuk menguji signifikansi koefisien secara individual digunakan nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 1%, maka koefisien dalam regresi signifikan pada $\alpha=1\%$, lebih kecil dari 5%, maka signifikan pada $\alpha=5\%$ (Suyono, 2018).